

Budaya Literasi bagi Peserta Didik sebagai Generasi Emas Indonesia di Sekolah Menengah Pertama

Wahyuningsih ^{a,1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sukapura, Indonesia

¹ wahyupkn02@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 24 November 2022;

Revised: 16 Desember 2022;

Accepted: 20 Desember 2022.

Kata-kata kunci:

Taman Baca;

Literasi;

Usia Emas;

Budaya;

Generasi Bangsa.

Keywords:

Reading Garden;

Literacy;

Golden Age;

Culture;

Nation Generation.

: ABSTRAK

Budaya literasi yang ada di Indonesia semakin berkurang, terutama pada generasi saat ini. Perkembangan jaman yang terjadi di dunia teknologi ini juga menjadi salah satu faktor budaya literasi mulai hilang pada generasi saat ini. Taman Baca adalah salah satu solusi untuk masalah literasi. Namun untuk membangun taman baca membutuhkan banyak biaya dan perijinan yang sulit. Maka, peneliti memutuskan untuk meneliti di Sekolah Menengah Pertama 2 Sukapura, Probolinggo. Hasil penelitian menemukan bahwa upaya mengembangkan budaya literasi serta melakukan sosialisasi tentang pentingnya budaya literasi adalah langkah kecil pada awal mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Generasi yang makin mendewakan teknologi saat ini, sehingga tidak bisa lepas dari telepon genggam mereka. Implikasinya, lama kelamaan fungsi buku dapat digantikan oleh buku digital yang ada saat ini. Memang baik mengembangkan budaya literasi melalui teknologi yang ada demi mengurangi jumlah produksi kertas yang ada saat ini. Namun, kita tidak dapat mengetahui dan mengontrol apa yang mereka baca, serta banyak kesehatan mata yang menurun pada generasi saat ini.

ABSTRACT

The Literacy Culture for the Nation's Generation in Indonesia's Golden Age.
The literacy culture in Indonesia is declining, especially in the current generation. The current developments in the world of technology are also one of the factors in which literacy culture is starting to disappear in the current generation. Reading Parks are one solution to literacy problems. However, building a reading garden requires a lot of costs and difficult permits. So, the researcher decided to conduct research at Sukapura Middle School 2, Probolinggo.. The results of the research found that efforts to develop a literacy culture and conduct outreach about the importance of literacy culture are small steps at the beginning of making the life of this nation smarter. This generation increasingly defies technology, so they cannot be separated from their cellphones. The implication is that over time the function of books can be replaced by digital books that are currently available. It is indeed good to develop a culture of literacy through existing technology in order to reduce the amount of paper production currently available. However, we cannot know and control what they read, and many eye health conditions are declining in the current generation.

Copyright © 2022 (Wahyuningsih). All Right Reserved

How to Cite : Wahyuningsih, W. (2022). Budaya Literasi bagi Peserta Didik sebagai Generasi Emas Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(12), 474–480. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i12.1838>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan jaman terjadi sangat pesat sehingga banyak fungsi dan peran yang diganti oleh teknologi (Daud, 2021; Mulyani, & Haliza, 2021). Salah satu fungsi yang digantikan dengan teknologi adalah keberadaan buku cetak, koran, dan buku-buku bacaan lainnya digantikan oleh banyaknya teknologi yang ada. Perkembangan teknologi yang ada menjadikan kehidupan manusia semakin mudah untuk dijalankan. Adanya kehadiran *e-book*, *webtoon*, *e-news* dan banyak lagi hal yang membuat keberadaan bacaan secara cetak sedikit demi sedikit tergeser oleh keberadaan teknologi saat ini. Masalah ini membuat budaya literasi yang ada di negara mulai terkikis dan hilang sedikit demi sedikit. Banyak orang yang lebih nyaman membaca melalui *handphone* atau *laptop* yang mereka miliki saat ini (Nurbaeti, 2023).

Generasi saat ini yang lebih pandai menggunakan teknologi yang ada karena selalu *update* tentang perkembangan yang ada. (Mulyani, & Haliza, 2021). Hal tersebut dibandingkan dengan generasi tua yang hanya menggunakan teknologi supaya dapat beradaptasi dengan jaman yang ada. Sehingga banyak generasi saat ini mulai tidak menerapkan budaya literasi. Mereka lebih suka dengan metode belajar yang menggunakan video atau *power point* dengan *editing* yang menarik perhatian dan mata mereka. Tidak menutup mata juga bahwa peneliti yang menggarap proyek ini juga kurang dalam budaya literasi yang ada. Sehingga peneliti mencari solusi bagi masalah budaya literasi yang ada saat ini (Adimah, 2022; Gultom, 2022).

Berikut adalah tiga penelitian yang membahas literasi di tingkat sekolah menengah pertama: Penelitian pertama oleh Putri, dkk. (2019) berjudul "Literasi Digital Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital peserta didik SMP di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital peserta didik SMP di Kota Makassar masih rendah. Penelitian kedua oleh Sulistyio, dkk. (2020) berjudul "Pembelajaran Literasi Sains Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi sains peserta didik SMP melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi sains berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan literasi sains peserta didik SMP.

Penelitian ketiga oleh Nurjanah, dkk. (2021) berjudul "Pengaruh Literasi Digital terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa SMP. Berikut adalah perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian tentang budaya literasi bagi generasi bangsa: Penelitian pertama membahas tentang literasi digital, sedangkan penelitian kedua dan ketiga membahas tentang literasi sains dan literasi digital. Penelitian pertama dilakukan di Kota Makassar, sedangkan penelitian kedua dan ketiga dilakukan di Kabupaten Sleman. Penelitian pertama menggunakan metode survei, sedangkan penelitian kedua dan ketiga menggunakan metode eksperimen. Penelitian pertama menggunakan instrumen kuesioner, sedangkan penelitian kedua dan ketiga menggunakan instrumen tes.

Peneliti menganggap bahwa solusi yang bisa diberikan adalah dengan proyek pembuatan taman baca bagi khalayak umum. Namun dari berbagai proses dan langkah yang peneliti lalui, peneliti melihat banyak halangan guna terealisasi proyek taman baca ini. Mulai dari minimnya dukungan dana yang ada sampai perizin dan sponsor yang sulit peneliti jangkau. Sehingga peneliti memutuskan bahwa peneliti akan fokus pada satu masalah budaya literasi bagi generasi bangsa pada usia emasnya. Fokusnya kelompok peneliti pada hal tersebutlah yang akhirnya membawa peneliti untuk melakukan observasi pada satu lembaga panti asuhan didaerah kota malang. Hal yang berada di dalam panti asuhan tersebut banyak anak-anak yang berada di dalam usia emas mereka. Usia emas yang peneliti maksud adalah peserta didik di sekolah menengah. Mengapa peneliti berfokus pada usia-usia tersebut, karena dari

pandangan peneliti pada usia tersebut adalah usia yang baik untuk menerapkan kebiasaan pada diri generasi ini.

Dari solusi di atas dan observasi yang peneliti lakukan selama proses proyek ini, peneliti memutuskan untuk menyumbangkan beberapa buku dan memantau perkembangan kebiasaan budaya literasi mereka. Penelitian ini menjadi langkah kecil bangsa menumbuhkan kembali kebiasaan literasi yang diuraikan sejak masa sekolah dasar pada jaman peneliti saat itu. Hal tersebut membuat kehidupan berteknologi dan budaya literasi ini bisa lebih berjalan secara berdampingan. Serta menjadi sebuah langkah awal untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Penelitian terinspirasi dari nilai Pancasila pada sila keempat yaitu tentang mementingkan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial tertentu. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, gambar, atau video. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2013; Drisko, 2020). Metode tersebut dilakukan dengan pertama yaitu perencanaan dan observasi ke lokasi yang akan digunakan untuk penelitian ini. Sasaran penelitian ini adalah anak-anak yang berada pada umur emas untuk belajar atau bersekolah maka perlu melakukan pendekatan dengan anak-anak tersebut. Pendekatan dilakukan adalah guna untuk menarik minat dan perhatian mereka kepada budaya literasi atau budaya membaca itu sendiri. Hal ini karena anak-anak jaman sekarang cenderung berada di usia emas lebih menyukai game atau belajar menggunakan video bergerak daripada membaca buku. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi dan penarikan simpulan.

Hasil dan pembahasan

Perkembangan teknologi dan sarana belajar melalui internet dan mudahnya mencakup banyak ilmu pengetahuan melalui internet, buku mulai dilupakan dan ditinggalkan. Kini sangat mudah bagi peserta didik mencari bahan belajar atau bahan penelitiannya melalui internet dan sosial media lain. Saat ini pun, mereka tidak dapat menutup kemungkinan bahwa buku-buku bacaan yang sering kita jumpai di perpustakaan atau toko-toko buku lainnya. Mereka dapat mengunduh secara gratis atau berbayar pada perpustakaan elektronik yang ada di internet saat ini. Sehingga pada saat ini buku-buku bacaan seperti novel, komik, dan buku ilmu pengetahuan lainnya kurang diminati oleh para pelajar (Senjaya, Santoso, & Pahlevi, 2023).

Budaya literasi yang seharusnya semakin bertambah jaman semakin diterapkan agar generasi emas tidak cenderung meletakkan kebutuhannya pada gadget atau alat elektronik lainnya. Sangat disayangkan bahwa generasi emas saat ini lebih tertarik membaca sebuah cerita atau pembelajaran lewat buku, justru mereka lebih tertarik dengan gadget atau elektronik yang ada di tangan mereka saat ini. Memang bagus dan baik mengikuti perkembangan jaman namun seharusnya budaya literasi yang ada tetap diterapkan dan dikembangkan pada generasi emas saat ini (Gultom, 2023). Akibat perkembangan sosial media yang pesat kita sebagai kakak ataupun orang tua bagi seorang anak yang sedang berada pada umur emas tidak dapat mengawasi apa yang mereka lihat dan akses. Tidak menutup kemungkinan bahwa banyak generasi saat ini adalah generasi yang selalu ingin tahu dengan hal baru yang ada. Hal tersebut dijadwalkan sebagai berikut:

Tabel 1. Agenda kerja Februari 2023

No	Nama Kegiatan	Minggu				
		1	2	3	4	5
1.	Pembentukan kelompok					
2.	Perencanaan ide dan pengelompokan SWOT					
3.	Presentasi ide gagasan dan SWOT					
4.	Observasi Lapangan					

Tabel 1. Agenda Kerja Bulan Maret 2023

No. Nama Kegiatan	Minggu				
	1	2	3	4	5
1. Wawancara Narasumber					
2. Presentasi hasil observasi dan hasil wawancara					
3. Mendesaian perencanaan proyek					
4. Pembuatan proposal					

Budaya literasi ada budaya membaca buku, baik itu buku cerita, novel, atau komik serta buku-buku ilmu pengetahuan untuk pembelajaran. Budaya literasi ini pun masih kurang diterapkan pada negara Indonesia sendiri. Menurut peneliti permasalahan urgensi yang harus segera ditangani oleh para generasi yang tentunya harus dimulai dari diri kita masing-masing. Namun proyek yang peneliti garap kali ini kamu memfokuskan proyek peneliti untuk membuat taman baca bagi generasi pada umur emas yang ada di Indonesia saat ini.

Salah satunya upaya yang dapat peneliti lakukan untuk meningkatkan angka budaya literasi yang ada di Indonesia adalah dengan membuat taman baca. Membuat lingkungan baca yang menarik bagi generasi umur emas di Indonesia sendiri (Yusuf, & Putra, 2019). Taman baca ini kita mulai dengan proyek. Dimana proyek ini sendiri akan mengait anak-anak pada usia belajar untuk gemar membaca. Peneliti berharap proyek yang peneliti kerjakan ini dapat berkembang seiring berkembangnya juga teknologi yang ada.



Gambar 1. Dokumentasi taman baca

Kegiatan membaca dalam gambar tersebut adalah kegiatan membaca yang dikondisikan untuk menciptakan suasana menyenangkan. Membaca tak selamanya membosankan. Memang tidak semua peserta didik tidak suka membaca, pasti ada beberapa anak yang menyatakan bahwa mereka hobi membaca dengan berbagai alasan. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa juga banyak anak-anak yang tidak memiliki minat untuk membaca. Selain metode pendekatan yang akan peneliti lakukan

di atas. Peneliti membuat proyek bercerita bagi anak-anak tersebut. Yang dimana saat mereka selesai membaca mereka bisa menceritakan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka dapat, serta apa yang bisa mereka ceritakan kembali pada kehidupan sehari-hari mereka.

Budaya literasi sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, dan praktik yang memungkinkan individu dan masyarakat untuk mengakses, menggunakan, dan memahami informasi, ide, dan teks untuk tujuan pribadi, sosial, dan profesional. Budaya literasi yang kuat dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif. Ada beberapa cara untuk mengimplementasikan budaya literasi di sekolah. Salah satu cara adalah dengan menyediakan berbagai jenis teks untuk peserta didik (Astuti, 2019).

Peserta didik harus memiliki kesempatan untuk membaca berbagai jenis teks, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber online. Selain itu, peserta didik harus memiliki kesempatan untuk menulis berbagai jenis teks, termasuk esai, laporan, dan presentasi. Cara lain untuk mengimplementasikan budaya literasi adalah dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk berinteraksi dengan teks. Peserta didik harus memiliki kesempatan untuk berdiskusi tentang teks dengan teman-teman sekelas mereka, guru mereka, dan orang tua mereka. Selain itu, peserta didik harus memiliki kesempatan untuk menggunakan teks untuk menyelesaikan masalah. Budaya literasi juga dapat diimplementasikan dengan mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir kritis. Peserta didik harus didorong untuk mempertanyakan apa yang mereka baca dan tulis. Mereka harus didorong untuk mengidentifikasi bias dan kesalahan dalam teks. Selain itu, peserta didik harus didorong untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang teks. Implementasi budaya literasi di sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, budaya literasi dapat membantu peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik (Krashen, 2004; Morrow, 2009).

Peneliti menambahkan sedikit permainan, dimana permainan tersebut akan memaksa mereka untuk membaca. Seperti permainan mencari kata atau permainan menemukan sebuah nama dalam sebuah cerpen atau dalam sebuah halaman yang terdapat di dalam buku yang mereka baca. Serta memberikan sebuah reward untuk mereka, saat mereka mau diam dan membaca sebuah buku selama beberapa waktu yang ada. Paling tidak langkah awal itu yang akan memotivasi mereka untuk melaksanakan budaya membaca. Tujuannya membuat mereka suka dan gemar atas yang mereka kerjakan tersebut baru membuat mereka terbiasa, dan membaca akan menjadi salah satu kegiatan rutin bagi mereka yang harus dilakukan setiap harinya (Ginjar, dkk., 2019; Wadu, 2016).

Ada beberapa masalah yang dihadapi saat mengerjakan penelitian ini. Hal tersebut bukan hanya masalah internal yang terdapat dalam pengerjaan proyek atau peranaan proyek. Bukan juga hanya masalah internal setiap anggotanya. Namun juga banyak masalah eksternal yang peneliti, yang tidak bisa dijelaskan. Banyak pasang surutnya keadaan yang dialami. Dari sini, tidak komitmen anggota dalam pengerjaan penelitian ini. Survei lokasi yang menjadi kendala saat ini. Dalam menghadapi masalah yang ada peneliti tetap berkomitmen untuk menyelesaikan proyek ini. Bukan hanya masalah yang terjadi dari satu anggota ke anggota yang lainnya. Juga dari masalah pendanaan untuk pengerjaan proyek ini. masalah dana adalah masalah utama yang ada dalam pengerjaan proyek ini. Upaya yang berada di luar dari masalah-masalah di atas sudah mengerjakan proyek ini dengan cukup baik dan terstruktur sejauh ini.

Simpulan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat budaya literasi di negara sedikit demi sedikit mulai hilang dan tergantikan oleh banyaknya kemajuan teknologi yang ada saat ini. Taman baca yang menjadi awal ide proyek ini terbangun harus tergantikan dengan peneliti terfokus hanya pada satu topik. Mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proyek budaya literasi bagi generasi bangsa pada usia emas. Banyak pertimbangan yang peneliti, mengapa peneliti mengambil masalah ini. Budaya literasi

yang makin terkikis oleh jaman dan mulai dilupakan oleh generasi saat ini membuat proyek ini harus semakin di sosialisasikan kepada khalayak umum. Pertimbangan lain yang menjadikan proyek ini harus semakin berjalan adalah pertama, melihat pentingnya pendidikan bagi generasi bangsa ini. Kedua, rasa keinginan dari anggota kelompok, yang ingin membantu mencerdaskan generasi bangsa ini. Ketiga, Agar angka buta huruf serta tidak dapat membaca tulisan bisa berkurang di negara ini. Peneliti melihat bahwa kepentingan kemajuan bangsa ini harus dimulai dari generasi pada usia emas yang memiliki semangat untuk belajar hal baru setiap harinya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan juga bahwa budaya ini harus tetap diingatkan pada generasi tua agar generasi saat ini dapat melihat contoh nyata dari budaya literasi yang ada saat ini.

Referensi

- Adimah, N. (2022). Penggunaan Media Mind Mapping untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i1.1536>
- Astuti, M. T. (2019). Yuk, Ungkap Idemu Melalui Teks Persuasi hingga Teks Tanggapan. Penerbit Duta.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daud, R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252-269.
- Drisko, J. W. (2020). Qualitative research synthesis: An appreciative and critical introduction. *Qualitative Social Work*, 19(4), 736-753.
- Ginanjari, A., Putri, N. A., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Ips Di Smp Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(2), 99-105.
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Gultom, Andri, "Hybrida Palsu antara Manusia dan ChatGPT," Researchgate, 2023https://www.researchgate.net/publication/373237423_Hybrida_Palsu_antara_Manusia_dan_ChatGPT
- Ila, B., & Ladamay, I. (2021). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 1-6.
- Jamaludin, J., & Alanur, S. N. (2021). Pengembangan Civic Knowledge Dan Literasi Informasi Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Case Method Pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 28-36.
- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Morrow, L. M. (2009). *Literacy development in the early years: Helping children read and write*. Boston, MA: Pearson.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101-109.
- Novembri, R. (2022). Implementasi Nilai Kemanusiaan bagi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 16-21.
- Nugraha, S. E. (2022). Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Partisipasi Belajar Peserta Didik. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 57-64.
- Nurbaeti, F. (2023). Literasi Digital Sebagai Media Pembelajaran. *KARIMAH TAUHID*, 2(3), 734-742.
- Sari, D. A., & Supriyadi, S. (2021). Penguatan literasi budaya dan kewargaan berbasis sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 13.

- Senjaya, O., Santoso, I. B., & Pahlevi, M. R. (2023). Smart Village" Let's Open a Window on the World by Reading Books" Desa Cerdas "Ayo Kita Membuka Jendela Dunia Dengan Membaca Buku". *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 888-893.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Widiastini, N. K. (2021). Pengaruh Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Melajah. ID terhadap Hasil Belajar Membaca. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 219-228.
- Yusuf, R., & Putra, I. (2019, October). Pelaksanaan Literasi Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Kota Banda Aceh. In *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia"* (Vol. 1, pp. 143-150). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.